



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 4, Tahun 2025

doi.org/10.63822/rhk2ye44

Hal. 460-465

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Doktrin Ketekunan Orang-Orang Kudus

Ceria Amelia¹, Chelsi Mellyanti², Difa Septiana³, Sarmauli⁴

Program Studi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Krisnten

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya^{1,2,3,4}

*Email

ceriaamelia27@gmail.com; chelsimellyanti@gmail.com; difaseptiana992@gmail.com;
sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Diterima: 03-10-2025 | Disetujui: 13-10-2025 | Diterbitkan: 15-10-2025

ABSTRACT

It is hoped that this research will provide a more comprehensive explanation regarding the definition and biblical basis for the doctrine of the perseverance of the saints, both in the Old and New Testaments, outlining and examining the theological rationale for the perseverance of the saints in the Christian faith tradition. The method used in this research is a literature study from collecting various secondary data sources. The research results show that the Bible, both in the Old and New Testaments, confirms that God calls His people to live holy lives and remain loyal to Him. Holiness is not a condition for salvation, but rather the fruit of the work of the Holy Spirit who works in believers after they receive the gift of salvation in Christ. Through the death and resurrection of Christ, the way of salvation is opened, and God Himself faithfully keeps His people from being separated from His love.

Keywords: Bible; Saints

ABSTRAK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai definisi dan dasar alkitabiah doktrin ketekunan orang-orang kudus, baik yang terdapat dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Menguraikan dan mengkaji dasar pemikiran teologis tentang ketekunan orang-orang kudus dalam tradisi iman Kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dari mengumpulkan berbagai sumber data sekunder. Hasil penelitian didapatkan bahwa Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menegaskan bahwa Allah memanggil umat-Nya untuk hidup kudus dan tetap setia kepada-Nya. Kekudusan bukanlah syarat keselamatan, melainkan buah dari karya Roh Kudus yang bekerja dalam diri orang percaya setelah mereka menerima anugerah keselamatan di dalam Kristus. Melalui kematian dan kebangkitan Kristus, jalan keselamatan terbuka, dan Allah sendiri yang dengan setia memelihara umat-Nya agar tidak terpisah dari kasih-Nya.

Katakunci: Alkitab; Orang-Orang Kudus

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ceria Amelia, Chelsi Mellyanti, Difa Septiana, & Sarmauli. (2025). Doktrin Ketekunan Orang-Orang Kudus. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(4), 460-465. <https://doi.org/10.63822/rhk2ye44>



PENDAHULUAN

Alkitab menegaskan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk bertekun dalam iman kepada Kristus sampai akhir hidupnya. Ajaran ini memiliki posisi yang sangat penting karena bukan hanya memberikan kepastian tentang keselamatan yang dianugerahkan Allah di dalam Kristus, tetapi juga meneguhkan keyakinan orang percaya di tengah realitas hidup yang sarat tantangan. Doktrin ketekunan tidak bermakna bahwa kehidupan orang Kristen akan berjalan tanpa hambatan. Justru sebaliknya, Alkitab menunjukkan bahwa orang percaya akan menghadapi berbagai ujian, penderitaan, dan bahkan kemungkinan jatuh ke dalam dosa.

Pergumulan tersebut menimbulkan pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti: Apakah manusia memiliki tanggung jawab dalam mempertahankan keselamatan? Apakah keselamatan bisa hilang jika seseorang jatuh dalam dosa? Pertanyaan ini sering kali menjadi polemik, baik dalam ranah teologi maupun dalam pengalaman iman sehari-hari. Namun, Alkitab memberikan jawaban yang jelas: keselamatan yang dianugerahkan dalam Kristus adalah anugerah kekal yang tidak dapat dirampas. Allah, melalui kuasa dan kasih setia-Nya, bukan hanya menyelamatkan, melainkan juga memelihara dan memberi kekuatan bagi orang percaya agar tetap teguh dalam iman.

Dalam sejarah teologi, doktrin ketekunan orang-orang kudus (*perseverance of the saints*) mendapat tempat penting dalam tradisi Reformed. Doktrin ini menekankan bahwa ketekunan iman orang percaya merupakan bukti nyata dari pemilihan Allah, penebusan Kristus, dan karya Roh Kudus yang terus bekerja memimpin serta menguduskan umat-Nya. Dengan demikian, ketekunan bukan sekadar usaha manusia, tetapi hasil dari sinergi antara anugerah Allah dan ketaatan orang percaya dalam merespons kasih-Nya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini perlu dilakukan agar doktrin ketekunan orang-orang kudus dapat dipahami secara benar, tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai prinsip praktis yang relevan bagi kehidupan orang Kristen masa kini. Pemahaman ini penting untuk meneguhkan iman, menumbuhkan pengharapan, serta memberi motivasi bagi setiap orang percaya dalam menghadapi realitas hidup yang penuh tantangan..

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dari mengumpulkan berbagai sumber data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Doktrin Ketekunan Orang-Orang Kudus

1. Kudus

Kata “kudus” dalam Alkitab memiliki makna yang kaya dan mendalam. Dalam bahasa Ibrani digunakan istilah *qādôš* dan *qādiš*, sedangkan dalam bahasa Yunani dipakai kata *hagios*. Secara harfiah, kata-kata ini berarti “terpisah” atau “dikhususkan”, yang menunjuk pada sifat Allah yang transenden, yakni keberadaan-Nya yang berbeda dan terpisah dari ciptaan. Dengan demikian, kekudusan pada dasarnya menggambarkan keagungan, kemurnian, dan keterbedaan Allah dari segala sesuatu yang najis atau berdosa.



Bagi manusia, kekudusan bukan hanya status yang diberikan Allah, melainkan juga panggilan hidup. Kekudusan berarti kesediaan untuk menyesuaikan pola pikir, sikap, dan tindakan dengan kehendak Allah, sekaligus menjauhi dosa dalam segala bentuknya. Kekudusan orang percaya bukanlah syarat keselamatan sebab keselamatan hanya dianugerahkan melalui iman kepada Yesus Kristus tetapi merupakan buah dan bukti dari karya Roh Kudus yang bekerja di dalam hidup orang percaya. Dengan kata lain, kekudusan adalah respons aktif umat kepada Allah sebagai wujud syukur atas keselamatan yang telah diterima..

2. Ketekunan Orang-Orang Kudus

Ketekunan orang-orang kudus berfokus pada keaktifan orang percaya, sementara ketekunan Allah berfokus pada keaktifan Allah. Stevri Indra Lumintang menyebutnya sebagai ketahanan orang-orang kudus, yang merupakan konsekuensi dari pemilihan Allah. Menurut Louis Berkhof, doktrin ini tidak bergantung pada usaha manusia, melainkan pada anugerah Allah yang mendorong orang percaya untuk bertekun dalam iman, dijaga dan dikuatkan oleh Roh Kudus. Dengan demikian, ketekunan orang kudus adalah aktivitas rohani yang dijaga oleh Allah hingga kekekalan.

A. Dasar Alkitabiah Doktrin Ketekunan Orang-Orang Kudus

1. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, ketekunan iman umat Allah erat kaitannya dengan panggilan hidup kudus bangsa Israel sebagai umat pilihan yang dipisahkan bagi Allah. Mereka diperintahkan untuk hidup kudus karena Allah sendiri adalah kudus: “Sebab Aku ini, TUHAN, Allahmu, kudus; maka kamu harus menguduskan dirimu dan haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus” (Imamat 11:44). Kekudusan ini bukan hanya menyangkut ritual keagamaan, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari.

Meskipun Israel mengalami pembuangan dan kehilangan Bait Suci—simbol kehadiran Allah—mereka tetap dipanggil untuk bertekun menjaga identitas rohani dan kekudusan mereka sebagai umat Allah. Melalui hukum-hukum kekudusan yang diatur dalam Kitab Imamat (khususnya pasal 18–19), bangsa Israel diarahkan untuk membangun kehidupan yang mencerminkan kemurnian moral, ketaatan spiritual, serta kesetiaan etis di tengah bangsa-bangsa lain. Dengan demikian, ketekunan dalam kekudusan menjadi tanda nyata dari iman dan pengabdian mereka kepada Allah, sekaligus membedakan mereka dari bangsa-bangsa penyembah berhala di sekitarnya.

2. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, istilah orang-orang kudus merujuk pada mereka yang telah dipisahkan dari dunia dan dihimpunkan sebagai tubuh Kristus, yakni jemaat yang beriman kepada-Nya dan bertekun hidup dalam firman Tuhan. Identitas mereka bukan ditentukan oleh usaha atau prestasi manusiawi, melainkan oleh kasih Kristus yang rela mengorbankan diri-Nya bagi keselamatan umat manusia (Yohanes 15:13). Melalui kematian dan kebangkitan Kristus, jalan keselamatan terbuka bagi setiap orang percaya.

Para teolog menegaskan bahwa keselamatan dan ketekunan orang percaya sepenuhnya merupakan karya anugerah Allah. Donald Guthrie menyatakan bahwa Allah memelihara



secara khusus mereka yang percaya kepada-Nya. Bahkan ketika orang percaya jatuh ke dalam dosa, hal itu tidak membatalkan keselamatan kekal yang telah dianugerahkan, sebagaimana ditegaskan dalam Roma 8:35, 38–39. Henry C. Thiessen juga menekankan bahwa kehendak Allah untuk memelihara umat-Nya merupakan janji yang kokoh dalam Alkitab. John Owen menambahkan bahwa Roh Kudus senantiasa memimpin, meneguhkan, dan menopang umat Allah dalam perjalanan iman mereka. Th. Van den End menegaskan bahwa Allah tidak akan membiarkan umat pilihan-Nya jatuh ke dalam dosa yang mendatangkan maut. Senada dengan itu, John Murray menyatakan bahwa ketekunan orang percaya tidak terlepas dari ketaatan terhadap sarana-sarana anugerah yang Allah tetapkan, seperti doa, firman, dan persekutuan.

Lebih lanjut, Pengakuan Iman Westminster mengajarkan bahwa mereka yang telah diterima Allah dalam Kristus pasti akan bertekun hingga akhir. Hal ini didasarkan pada empat aspek utama: pemilihan kekal Allah, karya penyelamatan Kristus, kuasa pemeliharaan Roh Kudus, dan perjanjian anugerah yang tidak tergoyahkan. Dengan demikian, ketekunan orang-orang kudus bukanlah hasil usaha manusia semata, melainkan bukti nyata dari kasih setia Allah yang bekerja dalam kehidupan mereka.

Singkatnya, ketekunan orang kudus adalah tanda ketaatan yang lahir dari kasih karunia. Identitas sejati orang Kristen terwujud melalui kehidupan yang kudus: membenci dosa, mengasihi kehendak Allah, dan setia berjalan bersama Kristus hingga akhir.

B. Dasar Pemikiran Tentang Ketekunan Orang-Orang Kudus (*Preseverance of the Saints*)

Ketekunan orang-orang kudus sesungguhnya bergantung pada ketekunan Allah, yang memelihara orang percaya agar mereka tidak kehilangan keselamatan. Beberapa teolog Reformed mengusulkan istilah "ketekunan Allah" atau "pemeliharaan Allah terhadap orang-orang kudus" untuk menekankan peran sentral Allah dalam menjamin keselamatan, karena manusia lemah dan cenderung tidak setia. Meskipun demikian, istilah tradisional "ketekunan orang-orang kudus" tetap dipertahankan karena sudah populer dan menunjukkan adanya partisipasi manusia, yang tetap merupakan hasil topangan Allah. Kepastian keselamatan ini berakar pada beberapa doktrin lainnya: Pemilihan tanpa syarat yang tidak berubah karena kedaulatan dan kebaikan Allah; Penebusan Kristus yang secara aktual telah menebus umat pilihan, sehingga mereka tidak mungkin binasa; dan panggilan efektif Roh Kudus yang memperbarui pikiran dan kehendak orang percaya. Orang yang lahir dari Allah tidak akan diperhamba oleh dosa lagi. Kasih Allah yang besar adalah bukti utama, karena Ia telah mengasihi orang percaya sejak mereka masih berdosa, mengutus Kristus, dan mengaruniakan Roh Kudus. Kesimpulan yang tak terhindarkan adalah bahwa jika Allah telah memilih manusia dan Roh-Nya secara efektif menerapkan penebusan, maka orang-orang pilihan pasti akan diselamatkan.

C. Aplikasi dan Relevansi Ketekunan Orang-Orang Kudus

1. Bagi Guru Agama Kristen

Doktrin ketekunan orang-orang kudus menjadi dasar pengajaran iman yang esensial. Guru Agama Kristen dapat menggunakannya untuk menegaskan kepada murid bahwa keselamatan sepenuhnya merupakan karya Allah yang terjamin, sekaligus menuntut respons



aktif berupa kesetiaan dan ketaatan dalam hidup sehari-hari. Pengajaran ini tidak hanya membangun pemahaman teologis, tetapi juga mendorong pembentukan karakter yang tangguh, disiplin rohani, dan konsisten dalam perbuatan baik. Dengan menekankan praktik doa, pembacaan Alkitab, dan pelayanan, guru dapat menunjukkan bahwa ketekunan iman bukanlah sekadar teori, melainkan perjalanan yang terus dipelihara. Oleh karena itu, doktrin ini sangat relevan untuk menguatkan metode pembinaan iman melalui mentoring dan discipleship, membantu murid membangun daya tahan rohani di tengah tantangan zaman.

2. **Bagi Orang Kristen pada Umumnya**

Bagi orang Kristen pada umumnya, doktrin ketekunan ini memberikan kepastian dan pengharapan yang kuat di tengah ketidakpastian hidup modern. Keyakinan bahwa Allah setia memelihara iman mereka hingga akhir menjadi sumber penghiburan dan kekuatan. Lebih dari itu, jaminan ini memotivasi orang Kristen untuk hidup kudus, karena pemeliharaan Allah bukan alasan untuk bermalas-malas, melainkan dorongan untuk menghasilkan buah-buah nyata seperti kasih dan kesetiaan. Ketekunan ini juga menguatkan komunitas gereja, di mana jemaat saling menopang dan menguatkan saat ada anggota yang lemah, sesuai dengan prinsip bahwa ketekunan adalah perjalanan komunal, bukan individualistik. Akhirnya, di tengah tantangan sekularisasi dan pluralisme, ketekunan iman menjadi teladan dan kesaksian yang dapat disaksikan oleh dunia, menunjukkan teguhnya iman Kristen di tengah berbagai tantangan etis, sosial, dan budaya.

KESIMPULAN

Dari seluruh uraian yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa doktrin ketekunan orang-orang kudus merupakan salah satu kebenaran iman yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya. Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, menegaskan bahwa Allah memanggil umat-Nya untuk hidup kudus dan tetap setia kepada-Nya. Kekudusan bukanlah syarat keselamatan, melainkan buah dari karya Roh Kudus yang bekerja dalam diri orang percaya setelah mereka menerima anugerah keselamatan di dalam Kristus. Melalui kematian dan kebangkitan Kristus, jalan keselamatan terbuka, dan Allah sendiri yang dengan setia memelihara umat-Nya agar tidak terpisah dari kasih-Nya.

Dalam perjalanan iman, orang percaya memang tidak terlepas dari pergumulan, percobaan, bahkan kemungkinan jatuh ke dalam dosa. Namun, hal itu tidak menghapus keselamatan kekal yang telah Allah anugerahkan, sebab Allah berkuasa menopang dan memimpin mereka hingga akhir. Oleh karena itu, doktrin ketekunan orang kudus tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga nilai praktis bagi kehidupan orang Kristen.

Bagi guru agama Kristen, ajaran ini menjadi dasar untuk meneguhkan dan menguatkan iman peserta didik agar tetap bertekun dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Sementara bagi orang Kristen pada umumnya, doktrin ini memberikan keyakinan, penghiburan, serta dorongan untuk terus hidup kudus, membenci dosa, dan mengasihi kehendak Allah. Dengan demikian, ketekunan orang-orang kudus adalah bukti nyata dari kasih karunia Allah yang bekerja dalam hidup umat-Nya, yang memampukan mereka untuk tetap setia hingga akhir.



SARAN

Berdasarkan manfaat penelitian mengenai doktrin ketekunan orang-orang kudus, maka penulis menyarankan beberapa hal. Pertama, bagi peneliti berikutnya, perlu memperdalam kajian Alkitab secara lebih luas, baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, agar dasar biblika yang dihasilkan semakin kokoh dan komprehensif. Kedua, bagi para teolog dan akademisi Kristen, disarankan untuk mengembangkan analisis teologis yang lebih kritis dan sistematis mengenai pemikiran tentang ketekunan, sehingga doktrin ini tidak hanya dipahami secara dogmatis, tetapi juga dalam konteks historis, filosofis, dan pastoral. Ketiga, bagi Guru Agama Kristen, penting untuk mengintegrasikan pemahaman doktrin ketekunan dalam pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memahami aspek kognitif iman Kristen, melainkan juga dapat meneladani sikap ketekunan dalam kehidupan nyata. Keempat, bagi orang Kristen pada umumnya, doktrin ketekunan hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap setia kepada Tuhan meskipun menghadapi berbagai tantangan, sebab doktrin ini memberikan kekuatan iman dan keyakinan akan pemeliharaan Allah hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2002.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematika*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1998.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Translated by Ford Lewis Battles. Louisville: Westminster John Knox Press, 1960.
- End, Th. van den. *Harta dalam Bejana: Sejarah Ringkas Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Hodge, Charles. *Systematic Theology*. Vol. 3. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Reformata*. Batu: Literatur YPPH, 2006.
- Murray, John. *Redemption Accomplished and Applied*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Owen, John. *The Doctrine of the Saints' Perseverance Explained and Confirmed*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1965.
- Pengakuan Iman Westminster. *The Westminster Confession of Faith*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1989.
- Sproul, R. C. *Chosen by God*. Wheaton: Tyndale House, 1986.
- Thiessen, Henry Clarence. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Warfield, Benjamin B. *The Plan of Salvation*. Grand Rapids: Eerdmans, 1935.